

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Persoalan pendidikan di Indonesia semakin hari semakin memperlihatkan kompleksitas. Hal itu disebabkan cepatnya perubahan dan tuntutan dari masyarakat terhadap mutu lulusan. Kebijakan politik tentang pembangunan lewat otonomi daerah yang di dalamnya memuat kebijakan otonomi pendidikan telah berimplikasi banyak kepada seluruh pengguna jasa pendidikan di tanah air. Perkembangan globalisasi yang ditandai dengan teknologi informasi telah berkembang cepat dan menghadapkan kita semua untuk ikut dalam persaingan global. Tuntutan pendidikan yang berkualitas menjadi kata kunci yang harus dijawab oleh semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan. Perkembangan tersebut menjadi bagian dari perhatian semua pihak, umumnya perguruan tinggi yang ada di Indonesia, khususnya bagi Universitas Pendidikan Indonesia (UPI).

UPI sebagai salah satu perguruan tinggi negeri di Indonesia yang secara konsisten berkiprah dalam bidang pendidikan. Menanggapi perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, tuntutan masyarakat, dan perubahan global. UPI tampil mengambil inisiatif mengembangkan inovasi dalam berbagai bidang ilmu khususnya bidang pendidikan. Bersamaan dengan segenap potensi dan sumber daya yang dimiliki, UPI menetapkan visi untuk menjadi “Universitas Pelopor dan Unggul (*a leading and outstanding university*)”.

UPI memiliki identitas kependidikan yang tebal dan kuat, hal tersebut sekaligus menjadi watak dan identitas UPI itu sendiri. Selain itu juga pendidikan adalah keunggulan dari UPI. UPI berbeda di antara universitas-universitas lainnya, diversifikasi keilmuan (program jurusan pendidikan dan non pendidikan) merupakan ciri lain dari UPI, dalam upaya meningkatkan daya kontribusinya kepada masyarakat bangsa dan negara. Diversifikasi akan menuntut adanya mekanisme yang melaksanakan *cross fertilization, share of resources* (UPI, 2004) dalam proses pengembangan keilmuan dan proses pembelajaran.

Selain itu juga UPI sebagai LPTK (Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan) memiliki peran penting dalam peningkatan mutu pendidikan nasional. Peningkatan kualitas calon guru di UPI merupakan wahana yang strategis untuk turut berkiprah dalam peningkatan kualitas pendidikan di masa mendatang, sebab mutu guru adalah unsur yang secara langsung ikut menentukan kekuatan seluruh sektor pendidikan. Bahkan menurut Winarno Surakhmad (Ahman,1990) “.....kekuatan dan mutu pendidikan suatu negara dapat dinilai dengan mempergunakan unsur guru sebagai indeks utama”.

Sesuai dengan PP Nomor 30 Tahun 1990 tentang Pendidikan Tinggi yang menetapkan bahwa:

Tujuan pendidikan tinggi adalah menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan/atau menciptakan ilmu pengetahuan teknologi dan/atau kesenian; serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau kesenian serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan Nasional.

Tetap terfokus kepada tujuan UPI untuk mendapatkan tingginya kualitas lulusan yang dapat berguna dan diakui oleh masyarakat. UPI dalam hal ini memiliki mahasiswa sebagai subjek pendidikan dan salah satu sivitas akademika dipandang memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan, baik dalam hal akademik, sosial, karir, dan pribadi.

Proses penyerapan ilmu dalam perkuliahan pada kehidupan bermasyarakat dipastikan akan menemui beragam permasalahan dan hambatan yang dihadapi. Tidak semua mahasiswa mampu mengatasi masalahnya seorang diri, masih terdapat mahasiswa yang membutuhkan bantuan dari orang lain dalam memecahkan masalah, baik itu yang berasal dari dalam diri mahasiswa itu sendiri (internal) maupun berasal dari luar (eksternal).

Pendidikan yang bermutu di lingkungan pendidikan haruslah merupakan pendidikan yang seimbang, tidak hanya mampu menghantarkan peserta didik pada pencapaian standar kemampuan profesional dan akademis, tetapi juga mampu membuat perkembangan diri yang sehat dan produktif, sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan yang harus dipenuhinya. Mortensen & Schemuller mengatakan bahwa kegiatan tersebut dilakukan melalui layanan secara khusus terhadap semua siswa agar dapat mengembangkan dan memanfaatkan kemampuannya secara penuh (Soetjipto & Raflis Kosasi, 2007:64). Hal-hal tersebut sesuai dengan konsep bimbingan dimana bimbingan merupakan upaya untuk membantu mengoptimalkan individu.

Juntika Nurihsan (2006:27-28) mengemukakan beberapa alasan diperlukannya bimbingan dan konseling di perguruan tinggi itu adalah :

Problema mahasiswa yang meliputi problema akademik seperti kesulitan memilih program studi, konsentrasi, kesulitan mengatur waktu, menyusun makalah, kurang motivasi belajar, kurang minat terhadap profesi. Sedangkan problema sosial pribadi, meliputi kesulitan biaya, kesulitan beradaptasi, masalah keluarga, dan masalah pribadi.

Winkel menyatakan bahwa selama ini tidak ada pedoman resmi tentang siapa saja yang menjadi petugas ahli bimbingan di perguruan tinggi, baik dari segi kedudukan dan fungsinya. Walaupun belum ada pedoman resmi tentang siapa yang mengelola Bimbingan dan Konseling di Perguruan Tinggi, dalam berbagai seminar Bimbingan dan Konseling kerap kali disebut dengan istilah ahli bimbingan (*general counselor*), pembimbing/dosen konselor dan pembimbing akademik (Muhammad Farozin, 1996:7).

Universitas Pendidikan Indonesia mengenal bahwa yang paling dekat kedudukannya dengan mahasiswa dalam hal pengelolaan bimbingan disebut dengan pembimbing akademik. Pembimbing akademik merupakan dosen yang memiliki peran ganda, selain sebagai pengajar dalam perkuliahan juga memiliki peran untuk membimbing mahasiswa dari memulai perkuliahan sampai dengan selesai (Emiyarni, 1992). Pembimbing akademik ditunjuk untuk membimbing mahasiswa sejak pertama kuliah sampai dengan selesai. Pembimbing akademik membantu mahasiswa dalam menghadapi berbagai permasalahan yang muncul selama perkuliahan. Seperti halnya juga dalam buku pedoman pelaksanaan Bimbingan dan Konseling UPT-LBK UPI (2001) menyebutkan bahwa salah satu tugas dari Dosen Pembimbing Akademik adalah memberikan bimbingan kepada mahasiswa, baik menyangkut aspek akademik, sosial-pribadi, maupun karir.

Mahasiswa sangat membutuhkan kehadiran seorang pembimbing akademik untuk mengadakan *sharing*, setiap mahasiswa juga memiliki persepsi tentang pembimbing akademik yang ideal. Sesuai dengan latar belakang mahasiswa yang berbeda-beda sehingga membentuk persepsi yang berbeda pula kepada pembimbing akademik.

Pembimbing akademik yang ideal menurut persepsi mahasiswa mengandung harapan dan keinginan bahwa pembimbing akademik tersebut akan mengerti tujuan (*goals*) dari mahasiswa. Banyak mahasiswa yang putus dalam masa kuliahnya maupun terhambat dalam penyelesaiannya

Telaah penelitian yang dilakukan oleh Sunaryo Kartadinata (1988 dalam Abdul Murad, 2005) mengenai profil kemandirian dan orientasi timbangan sosial mahasiswa, meragukan fungsi konseling yang belum sesungguhnya menjadi kepedulian staf pengajar di perguruan tinggi. Oleh karena itu, merekomendasikan supaya upaya Bimbingan dan Konseling seyogianya diawali dari kecenderungan kehidupan mahasiswa.

Menurut penelitian Miller (Dedi Supriadi 1997) di Universitas Cambridge, salah satu universitas terkemuka di Inggris, sebanyak 38% mahasiswa kurang puas dengan pilihan studinya, karena setelah masuk perguruan tinggi, substansi program studi yang dipilihnya tidak sesuai dengan harapannya semula.

Sebanyak 31% mahasiswa dan 19% mahasiswi di negeri itu berasal dari keluarga yang orang tuanya pekerja kasar yang tidak pernah menempuh pendidikan tinggi. Mereka banyak berharap kepada anaknya tanpa dapat

melakukan apa-apa untuk membantu karena memang tidak mempunyai pengalaman belajar di perguruan tinggi.

Harapan orang tua yang terlalu tinggi terhadap anaknya memang merupakan persoalan tersendiri. Harapan yang tinggi itu mengakibatkan mahasiswa merasa terbebani dan kemudian memilih program studi yang hanya cocok dengan keinginan orang tuanya, sedangkan ia sendiri kurang suka. Karena itu, tidak aneh jika di sejumlah universitas Amerika dan Eropa, sebanyak 90% mahasiswa yang berkonsultasi ke pusat layanan medis di universitasnya adalah karena masalah non-medis. Mereka banyak mengalami gangguan psikosomatik (keluhan fisik yang bersumber dari masalah psikis), insomnia (susah tidur), tegang, kehilangan kepercayaan diri, merasa tidak berdaya, dll.

Sama halnya dengan di Indonesia terutama di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) data pada Laporan Perkembangan UPI 2006, jumlah mahasiswa baru yang diterima dan mendaftar ulang adalah 10.395 mahasiswa, jumlah mahasiswa yang terdaftar adalah 28.003, sedangkan mahasiswa yang lulus tahun 2006 adalah 5.088 dengan persentase lama studi 4-5 tahun 61,85%. Sisi yang lain, setiap tahun pihak pengelola UPI masih 'bersabar' sebelum akhirnya 'memaksa' berpuh hingga beratus mahasiswa (0,75%-1%) yang telah melampaui masa studi maksimal (14 semester) untuk *dropped out*.

Selain itu berdasarkan pelayanan yang diberikan oleh pembimbing akademik dan layanan yang didapatkan mahasiswa kebanyakan menyebutkan bahwa pembimbing memberikan layanan hanya dalam hal administrasi (pengesahan FRS) adapun pemberian motivasi dalam belajar hanya selama dua semester,

selebihnya dosen tersebut sulit untuk ditemui. Adapun dosen yang selalu rutin dalam mengadakan bimbingan adakalanya mahasiswa yang tidak berani untuk menemui (Ahman,1990).

Sesuai pendapat yang dikatakan oleh Allport (Yusuf, 2002:5) bahwa setiap individu itu unik, tidak ada dua individu yang sama baik kembar identik sekalipun, dengan kata lain baik dosen maupun mahasiswa tidak ada yang sama. Sehingga walaupun dosen memiliki kemampuan yang sama dalam hal bimbingan belum tentu memiliki kesamaan dalam hal pelaksanaannya, begitu pula dengan mahasiswa walaupun kemauan sama belum tentu memiliki pandangan yang sama terhadap dosen pembimbing akademik. Namun kedudukan mahasiswa di sini adalah sebagai subjek layanan bimbingan sehingga untuk kelancaran suatu bimbingan maka diperlukan adanya pemenuhan kebutuhan dari mahasiswa. Karena mahasiswa secara tidak langsung akan menilai dosen pembimbing akademiknya masing-masing dan akan timbul rasa puas/ketidak puas terhadap layanan yang diberikan.

Sebagaimana yang ditetapkan dalam Undang-Undang No. 14 tahun 2005 dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 tahun 2007 menyebutkan bahwa Standar kompetensi guru dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru. Dosen pembimbing akademik dapat dikatakan juga sebagai seorang guru atau pengajar yang sudah memenuhi standar kompetensi yang telah ditentukan oleh Negara.

Kompetensi kepribadian adalah salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh pengajar maupun pembimbing, itu dikarenakan kompetensi pribadi sangat penting dalam hal pemberian layanan, penerimaan dan hubungan yang terjalin selama bimbingan akan dipengaruhi oleh pribadi yang ditampakkan oleh pembimbing.

Keberbedaan yang dimiliki mahasiswa seperti jenis kelamin mahasiswa, asal daerah mahasiswa, latar belakang kebudayaan mahasiswa, dan lainnya akan mempengaruhi permasalahan-permasalahan yang timbul pada mahasiswa sehingga keinginan dan kebutuhannya terhadap pribadi pembimbing akan beraneka ragam pula. Berbagai permasalahan yang terjadi pada mahasiswa dapat mempengaruhi ketuntasan studi mahasiswa. Peran pembimbing yang dipersepsikan sebagai sosok yang diharapkan juga berpengaruh terhadap motivasi mahasiswa dalam menuntaskan studinya. Berdasarkan alasan-alasan yang telah dijelaskan di atas maka penelitian ini mengangkat masalah **“Kompetensi Pribadi Pembimbing Akademik yang diharapkan mahasiswa FPMIPA”**.

B. Rumusan Masalah

Mahasiswa pada saat kuliah memerlukan adaptasi baik itu kepada lingkungan maupun pada dirinya sendiri. Mahasiswa memiliki latar belakang yang berbeda-beda, baik dari asal tempat tinggal (daerah), program studi yang diambil, jenis kelamin dan semester yang berbeda pula. Terlebih terhadap mahasiswa yang

berasal dari provinsi dan kota yang berbeda terutama latar belakang budaya yang berbeda.

Mahasiswa membutuhkan bantuan bukan hanya dalam aspek akademik, akan tetapi juga dalam aspek pribadi, sosial dan karir. Fungsi dari pembimbing akademik sangat diperlukan dalam membantu menyelesaikan masalah mahasiswa tersebut. Pembimbing akademik merupakan kebutuhan mahasiswa dalam dukungan sistem layanan bimbingan dan konseling yang ada di perguruan tinggi.

Akan tetapi pemanfaatan fungsi dari dosen pembimbing akademik tersebut dapat dikatakan masih kurang, hambatan yang terjadi dapat timbul dari pihak mahasiswa maupun dosennya seperti kesibukan dosen pembimbing akademik yang menyebabkan tidak memiliki waktu bimbingan untuk mahasiswa, mahasiswa yang takut untuk menemui dosen pembimbing akademiknya (ketidakcocokan dengan pembimbing akademik), mahasiswa yang berpendapat hanya membutuhkan tanda tangan dosen pembimbing akademiknya saja dan kemungkinan hambatan yang lainnya. Sehingga kinerja dosen pembimbing akademik kebanyakan hanya pada saat pengambilan rencana studi semester (kontrak kredit) pada setiap awal semester saja.

Berkenaan dengan permasalahan pembimbing akademik di Perguruan Tinggi, yang terkait dengan pengakuan, penerimaan dan kepercayaan masyarakat Perguruan Tinggi terutama pribadi yang ditampilkan dosen pembimbing akademik, maka peneliti merumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut: "Seperti apa kompetensi pribadi Pembimbing Akademik yang diharapkan mahasiswa?"

Selanjutnya akan diperinci, sebagai berikut:

1. Bagaimana kompetensi pribadi pembimbing akademik yang diharapkan oleh mahasiswa ?
2. Adakah perbedaan kompetensi pribadi pembimbing akademik yang diharapkan di antara mahasiswa laki-laki dan perempuan ?
3. Adakah perbedaan kompetensi pribadi pembimbing akademik yang diharapkan di antara mahasiswa jurusan pendidikan dan non pendidikan ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan kompetensi pribadi pembimbing akademik Fakultas Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Pendidikan Indonesia Bandung. Untuk mencapai tujuan tersebut terlebih dahulu ditelaah mengenai informasi yang berkaitan dengan:

1. Kompetensi pribadi dosen pembimbing akademik yang diharapkan mahasiswa.
2. Mengetahui perbedaan kompetensi pribadi dosen pembimbing akademik yang diharapkan di antara mahasiswa laki-laki dan perempuan.
3. Mengetahui perbedaan kompetensi pribadi dosen pembimbing akademik yang diharapkan di antara mahasiswa jurusan pendidikan dan non pendidikan.

D. Asumsi

Asumsi yang berkenaan dengan penelitian ini adalah:

1. Mahasiswa mengharapkan pembimbing akademik yang sesuai dengan kriteria yang diharapkannya, yang dapat memenuhi kebutuhan mahasiswa yang dibimbingnya.
2. Dosen Pembimbing Akademik yang efektif memiliki kualitas pribadi yang spesifik dan mampu memodelkan kualitas tersebut kepada orang yang dibantu (Mudjijo, 1987).
3. Pelaksanaan layanan bimbingan oleh dosen pembimbing akademik belum sesuai dengan yang diharapkan, yakni masih kurangnya kemampuan pembimbing dalam menangani dan menggali masalah yang dihadapi (Emiyarni M. Nur, 1991).

E. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka hipotesis yang akan diuji kebenarannya dalam penelitian ini adalah :

1. Terdapat perbedaan harapan mahasiswa Laki-laki dan Perempuan terhadap Kompetensi Pribadi Pembimbing Akademik.
2. Terdapat perbedaan harapan mahasiswa Jurusan Pendidikan dan Non Pendidikan terhadap Kompetensi Pribadi Pembimbing Akademik.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, Whitney (1960 dalam Mohammad Nazir, 2005:54) menyebutkan bahwa metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Dengan tujuan mengetahui kriteria dari seorang pembimbing akademik yang diharapkan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, yakni pendekatan yang memungkinkan dilakukan pencatatan dan penganalisisan data hasil penelitian secara eksak dengan menggunakan perhitungan-perhitungan statistik.

Data mengenai kompetensi pribadi dosen pembimbing akademik yang diperlukan akan dikumpulkan secara langsung dengan menggunakan angket. Artinya akan diperoleh dari responden penelitian tanpa melalui orang kedua atau ketiga. Data yang akan diolah melalui penelitian ini adalah data nominal. Data nominal adalah respon mengharapkan/tidak mengharapkan terhadap setiap karakteristik, dan identifikasi sumber perolehan karakteristik yang diharapkan. Data ini akan dikenai analisis kuantitatif, dengan menggunakan persentase.

G. Lokasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi diambil mahasiswa semester 6 Jurusan Pendidikan dan Non Pendidikan dari Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FPMIPA) Universitas Pendidikan Indonesia kampus Bumi Siliwangi Bandung. Dasar

pertimbangan dalam menentukan subjek penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Mahasiswa yang menjadi subjek penelitian adalah mahasiswa pendidikan dan non pendidikan
- b. FPMIPA dijadikan populasi dikarenakan 10 jurusan yang terdapat di FPMIPA memiliki jurusan pendidikan dan non pendidikan.
- c. Mahasiswa semester 6 adalah mahasiswa yang sudah merasakan bimbingan paling lama dan masih aktif dalam mengikuti perkuliahan. Mahasiswa semester 2 dan 4 tidak termasuk karena belum begitu memahami peran Pembimbing Akademik jika dibandingkan dengan mahasiswa semester 6. Sedangkan mahasiswa semester 8 sulit untuk ditemui dikarenakan PLP (Program Latihan Profesi) dan sudah tidak aktif mengikuti perkuliahan di kampus.

2. Sampel

Pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random*, yaitu pengambilan sampel dilakukan secara acak sederhana, dengan arti setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih sebagai sampel penelitian. Penentuan ukuran sampel didasarkan pada ungkapan Winarno Surakhmad (1998:100) yaitu “bila populasi di bawah 100 dapat dipergunakan sampel sebesar 50%, dan jika berada di antara 100 sampai 1000, maka dipergunakan sampel sebesar 15%-50% dari jumlah populasi”.